

PENCIPTAAN KARYA FILM PENDEK COLLAPSE

Karina Agustina¹, Donny Trihanondo² dan Sigit Kusumanugraha³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
karinaagustina@telkomuniversity.ac.id, donnytri@telkomuniversity.ac.id, sigitkus@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: *Mental illness* bukanlah hal yang asing lagi untuk didengar saat ini. Banyak dari jenis *mental illness* yang belum banyak orang ketahui. Namun pada umumnya orang-orang sudah pernah mendengar mengenai depresi sebagai salah satu dari *mental illness*. Meskipun banyak orang mengetahui mengenai depresi masih banyak orang yang menyepelekan depresi dan mengartikan depresi hanya sebagai rasa sedih baik penderita maupun orang-orang disekitarnya. Bagi beberapa penderita sering kali mereka tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami depresi hingga akhirnya hal ini menjadi berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun, sementara bagi penderita yang menyadari adanya gejala depresi mereka sering kali takut mengungkapkan keadaan mereka karena stigma masyarakat secara umum yang berpikir bahwa penderita depresi hanya mencari perhatian. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan dengan karya film pendek yang ingin dibuat betapa pentingnya untuk peka terhadap diri sendiri dan orang sekitar mengenai adanya depresi.

Kata kunci: *mental illness*, depresi, film pendek

Abstract: *Mental illness is not a new thing to hear today. There are many types of mental illness that not many people know about. But in general, people have heard of depression as a mental illness. Although many people know about depression, there are still many people who underestimate depression and interpret depression only as a feeling of sadness for both the sufferer and the people around him. For some sufferers, they often do not realize that they are experiencing depression until it eventually becomes weeks or even years, while for sufferers who are aware of the symptoms of depression, they are often afraid to reveal their condition because of the stigma of society in general who thinks that the sufferer is suffering from depression is just looking for attention. Therefore, the author would like to convey with the work of a short film that he wants to make how important it is to be sensitive to yourself and those around you about depression.*

Keywords: *mental illness*, depression, short film

PENDAHULUAN

Film bukanlah hal yang asing lagi untuk didengar sebagai suatu karya seni saat ini. Sebagai karya seni, film menjadi wadah di mana seorang sineas sebagai seniman untuk menyampaikan pesan, cerita, maupun ekspresi diri melalui visual. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki sifat audio dan visual di mana film digunakan sebagai cara disampaikannya suatu pesan kepada sekelompok orang yang tengah berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Maka dari itu film menjadi salah satu medium seperti pada karya film pendek *Collapse* sebagai cara penulis menyampaikan pesan dan cerita melalui visual sebagai seorang sineas. Film menjadi media yang sangat mudah dalam menyampaikan pesan tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat karna media film ini dapat mudah untuk diterima dan dinikmati (Sari et al, 2022). Film menjadi alternatif yang patut dicoba dalam penciptaan sebuah karya untuk penyampaian suatu pesan tertentu pada sekelompok tertentu.

unsur naratif merupakan suatu bahan atau materi yang akan diolah dalam proses pembuatan film nantinya, sementara adanya unsur sinematik adalah cara maupun gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2017: 23). Maka dari itu jika kurangnya satu unsur tidak akan dapat membentuk suatu film. *Collapse* merupakan judul karya film pendek yang akan penulis buat, Film pendek ini hanya akan berdurasi sekitar 2-3 menit. "Collapse" merupakan kata Bahasa Inggris yang merujuk pada kata "runtuh". Dalam pemilihan judul pada karya film ini penulis ingin menunjukkan suatu keadaan. Suatu keadaan yang dimaksud adalah mengenai keadaan seseorang yang memiliki *mental illness*. Film ini akan memvisualisasikan bagaimana kehidupan seorang penderita *mental illness*.

Masih banyak orang yang tidak sadar akan adanya gangguan mental yang menggerogoti mereka secara perlahan. Ketidakepekaan terhadap orang di sekitar yang menderita *mental illness* juga menjadi kesalahan yang sangat fatal tanpa disadari. Mengutip melalui Alodokter (2020) *Mental illness* atau yang disebut juga

gangguan kesehatan mental adalah istilah yang muncul dari berbagai kondisi yang mempengaruhi perasaan, pikiran, suasana hati, atau perilaku manusia.

Kesehatan mental yang tidak diperhatikan tentu saja akan mengakibatkan adanya *mental illness*. Mengabaikan, tidak memperdulikan, dan menganggap enteng *mental illness* merupakan langkah maupun pilihan yang buruk kedepannya. Ketidakpekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain akan *mental illness* akan berdampak buruk di masa depan seperti terjadinya kasus bunuh diri yang disebabkan *mental illness*. Menurut data WHO (*World Health Organization*) lebih dari 800.000 orang meninggal setiap tahunnya atau sekitar 1 orang setiap 40 detik karena bunuh diri. Berdasarkan data WHO tahun 1980, hampir 20%-30% dari pasien rumah sakit di negara berkembang mengalami gangguan mental emosional seperti depresi (Pujiastuti, 2001). Sementara menurut Data Riskedas tahun 2018 menunjukkan bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan skizofrenia. Terdapat lebih dari 19 juta penduduk pada usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia diatas 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi. WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2010 menyebutkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa. Setelah melihat data yang telah dipaparkan sangat jelas sangat banyak penderita *mental illness* dengan angka bunuh diri yang tinggi.

Pada era ini depresi menjadi salah satu jenis gangguan kejiwaan yang sangat sering dialami oleh masyarakat, hal dikarenakan tingkat stres yang sangat tinggi akibat tuntutan hidup yang semakin bertambah (Lubis, 2009). Penulis sebagai orang awam awalnya tidak mengetahui apapun mengenai *mental illness* maupun depresi yang bisa mengakibatkan seseorang bunuh diri. Penulis sendiri sempat menyepelekan depresi ataupun *mental illness* bukanlah sebagai penyakit yang nyata hingga akhirnya penulis menempuh pendidikan di universitas saat ini. Penulis memiliki anggota keluarga yang telah didiagnosa mengalami kecemasan

berlebihan, awalnya penulis tidak menganggap serius akan mental illness ini dan malah memberikan stigma yang buruk terhadap anggota keluarga.

Depresi adalah penyakit yang nyata. Depresi adalah gangguan suasana hati yang ditandai dengan adanya perasaan sedih yang mendalam dan rasa tidak peduli. Semua orang sudah pasti pernah merasa sedih atau murung, namun seseorang dapat dinyatakan mengalami gangguan depresi mayor jika sudah 2 minggu merasa sedih, merasa tidak berharga, dan putus harapan (<https://www.alodokter.com/depresi>). Depresi memang tidak terlihat memberikan luka secara fisik melainkan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Depresi dapat mengganggu produktivitas seorang manusia. Menurut Atkinson (1991) depresi merupakan suatu gangguan pada seseorang yang dicirikan orang tersebut tak memiliki harapan, rasa ketidakberdayaan yang berlebihan, tidak mempunyai mengambil keputusan untuk memulai suatu kegiatan, sulit berkonsentrasi, hilangnya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri.

Depresi bisa terjadi pada siapapun dengan berbagai macam faktor yang berbeda. Namun depresi sering kali tidak memiliki alasan yang jelas. Orang-orang yang menderita depresi sering kali terlihat baik-baik saja, mereka dapat menyembunyikan depresi yang dideritanya. Mereka dapat tersenyum dan terlihat produktif bekerja oleh orang lain padahal mereka memikirkan sangat tidak berharganya diri mereka (Machdy, 2018). Orang dengan depresi dapat menutupi perasaan mereka, mereka memiliki banyak alasan mengapa tidak terbuka terhadap depresi yang diderita seperti takut akan respon yang diberikan orang lain padanya maupun hal lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor di mana kita tidak bisa melihat berapa bahayanya depresi ini mengintai diri kita maupun orang-orang di sekitar kita. Tiba-tiba depresi dapat merenggut orang-orang tersayang di sekitar kita tanpa aba-aba. Maka dari itu tidak ada salahnya untuk lebih menyadari pentingnya mengetahui apa itu depresi.

Sebagai seorang seniman dan juga sineas muda, penulis ingin memvisualisasikan bagaimana seorang penderita depresi menjalani harinya. Penulis ingin menunjukkan apa yang bisa saja dialami seorang penderita depresi. Penulis ingin mengemas cerita mengenai seorang yang tengah depresi dalam sebuah karya film yang penulis beri judul *Collapse*. Tujuan dibuatnya karya film pendek ini tentu untuk menyuarakan pentingnya menyadari bahaya depresi, menyampaikan bahwa kita harus lebih peka terhadap diri sendiri dan orang sekitar hingga mengubah stigma masyarakat mengenai depresi yang selama ini telah menjadi kesalahpahaman di mata masyarakat.

Pada film pendek *Collapse* ini penulis tidak akan menggunakan dialog maupun monolog sama sekali. Maka dari itu sangat perlu digunakannya alternatif lain sebagai cara penulis menyampaikan pesan maupun cerita yang disampaikan tanpa adanya dialog pada film ini dengan memperkuat unsur sinematik yaitu sinematografi. Seperti yang telah dipaparkan sinematografi merupakan salah satu unsur dari unsur sinematik sebagai pembangun sebuah film. Pada sinematografi, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, seperti peralatan kamera dan lensa, pencahayaan, warna, butiran film serta iso, dan skenario maupun penyutradaraan (Zen & Trihanondo, 2022). Sinematografi lebih dari sekadar tindakan fotografi, ini merupakan proses mengambil ide, kata-kata, tindakan, subteks emosional, nada, dan semua bentuk lain dari komunikasi nonverbal dan kemudian diterjemahkan dalam bentuk visual (Brown, 2012). Sinematografi sendiri adalah bagaimana menciptakan sebuah visual yang tidak hanya ide, emosi, dan tindakan tapi juga bagaimana dapat menciptakan suasana. Sinematografi terdiri dari 7 unsur yaitu *framing*, pencahayaan dan warna, lensa, tekstur, *movement*, *establish*, dan *point of view*. Setiap unsur dalam sinematografi memiliki peran penting tersendiri nantinya seperti pencahayaan dan warna yang dapat membangun *emotional level* dalam film. Maka dari itu sangat penting mengandalkan teknik sinematografi yang

benar untuk menciptakan karya film *Collapse* agar pesan dan cerita dapat disampaikan melalui visual tanpa dialog.

METODE PENGKARYAAN

Penciptaan film ini akan menggunakan dua unsur pembangun pada film yaitu unsur naratif dan sinematik. Berdurasi kurang lebih 3 menit film ini akan menceritakan keseharian penderita depresi yang dibuat tanpa dialog maupun monolog sama sekali. Karena kelemahan film yang bisa saja tidak bisa menyampaikan pesan maupun cerita yang seharusnya dapat tersampaikan melalui dialog ataupun monolog maka film ini diperkuat menggunakan teknik sinematografi. Sinematografi akan sangat penting karena dapat menciptakan suasana hingga *emotional level* dalam film. Pada film *collapse* ini sangat penting menciptakan suasana yang sesuai dengan tema film agar bisa menarik perhatian atau bahkan empati penonton.

Makna visual dalam film *collapse* memiliki makna akan bahayanya depresi. Tidak hanya depresi tapi gaya hidup seperti apa yang kita makan dapat berpengaruh pada Kesehatan mental. kritikan terhadap penggunaan obat antidepresan yang sering kali menjadi satu-satunya cara dalam penyembuhan depresi.

HASIL DAN DISKUSI

Film ini akan berdurasi kurang lebih sekitar 2-3 menit dengan mengutamakan teknik sinematografi. Film akan dibuat tanpa dialog dengan memperkuat instrument musik dan visual film supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik. Adapun aspek ratio yang digunakan pada film pendek ini adalah 1.85:1 dimana aspek ratio ini akan sangat berpengaruh dalam menunjukkan sisi sinematik pada film. Adapun proses bekarya film ini adalah sebagai berikut:

Pra Produksi

Pra produksi menjadi tahapan awal yang sangat penting pada proses penciptaan suatu film. Setelah menentukan ide film yang akan dibuat yaitu mengenai depresi penulis mulai mencari beberapa referensi dan menentukan dua seniman dalam bidang film maupun videography yaitu Darren aronofksy dan rudy Mancuso. Kemudian penulis membuat sinopsis, skenario, storyboard, *timeline*, menentukan pemain, survey lapangan, breakdown budget, mempersiapkan peralatan dan menentukan jadwal pengambilan gambar. Adapun berikut detail dari tahan pra produksi:

Sinopsis

Menceritakan seorang wanita bernama jasmine yang hidup sendirian di sebuah rumah di suatu tempat. Jasmine yang tinggal sendiri setiap paginya dibangunkan oleh bunyi alarm. Jasmine memiliki suatu tanda di pundaknya di mana tanda tersebut berfungsi sebagai pengukur kondisi kebahagiaannya. Seperti terjerat dalam penjara jasmine selalu menghabiskan waktunya dengan menyendiri di dalam rumahnya.

Skenario

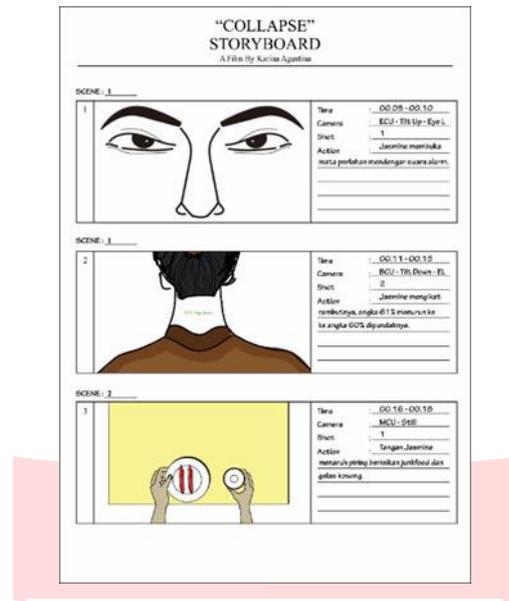
Skenario merupakan naskah yang akan menuntun bagaimana cerita pada film yang seharusnya dibuat.



Gambar 1 Skenario Film Pendek *Collapse*
Sumber: Karina Agustina (2022)

Story board

Storyboard sangat erat kaitannya dengan naskah, setelah naskah ataupun skenario dibuat maka storyboard akan bisa dibuat. Naskah merupakan kumpulan teks yang membentuk suatu cerita yang menjadi acuan dibuatnya storyboard. Storyboard akan mewujudkan secara visual teks tersebut sebelum dilakukannya pengambilan gambar. Setelah itu storyboard akan menjadi acuan pengambilan gambar. Adapun penggalan storyboard yang telah dibuat adalah sebagai berikut.

Gambar 2 Story Board Film Pendek *Collapse*

Sumber: Karina Agustina (2022)

Peralatan

Adapun peralatan yang telah disiapkan dalam pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

1. 2 Kamera
2. 1 Lensa kit 16-50 mm dan 1 lensa fix 50mm
3. 2 continuos lighting softbox
4. 1 lampu LED 20watt dan 3 lampu LED 5watt
5. 2 lampu belajar
6. 1 tripod Somita
7. 1 komputer
8. 1 pen tablet
9. 1 midi controller
10. 1 mikrofon kondensor

Jadwal pengambilan gambar

Jadwal pengambilan gambar dilakukan pada tanggal 22 Mei 2022 kemudian dilakukan revisi pengambilan gambar ulang pada tanggal 23 dan 24 Juni 2022.

Produksi

Tahap produksi menjadi tahap kedua dalam dibuatnya suatu karya film setelah matangnya tahap pra produksi. Pada tahap produksi penulis menjadikannya 3 bagian yaitu *setting*, pengambilan gambar, dan pembuatan ilustrasi musik.

Setting

Setting merupakan elemen yang penting pada saat akan dilakukannya pengambilan gambar. *Setting* menjadi elemen yang sangat utama dalam mendukung aspek naratif sebuah film (Pratista,2017). Adanya *setting* akan menunjukkan adanya ruang dan waktu pada sebuah film. Pada film *Collapse* dilakukannya *setting* di ruangan yang dibuat seolah-olah ruangan itu adalah ruang makan dengan disediakan meja dan kursi. Tidak hanya posisi properti yang saja diatur, posisi lighting dan pemeran pada film ditentukan terlebih dahulu.



Gambar 3 Tangkapan layar Film Pendek *Collapse*
Sumber: Karina Agustina (2022)

Pengambilan gambar

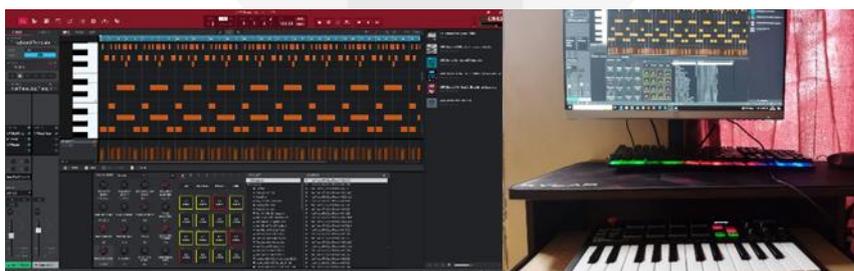
Karena sudah dibuatnya storyboard, 90% adegan yang diambil mengikuti apa yang sudah digambarkan pada storyboard.



Gambar 4 Film Pendek *Collapse*
Sumber: Dokumen Pribadi

Membuat ilustrasi musik

Adanya musik dalam suatu film sangatlah penting terutama dalam membangun suasana tertentu. Pada film *Collapse* adanya musik akan membantu membangun suasana yang ingin diciptakan. Dengan tidak adanya dialog dan monolog pada film ini menjadi sangat sulit untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu dengan musik menjadi cara lain penulis untuk menciptakan suasana pada film agar penonton dapat merasakan suasana pada film. Penulis menggunakan midi controller dan software mpc beats dalam membuat instrument.

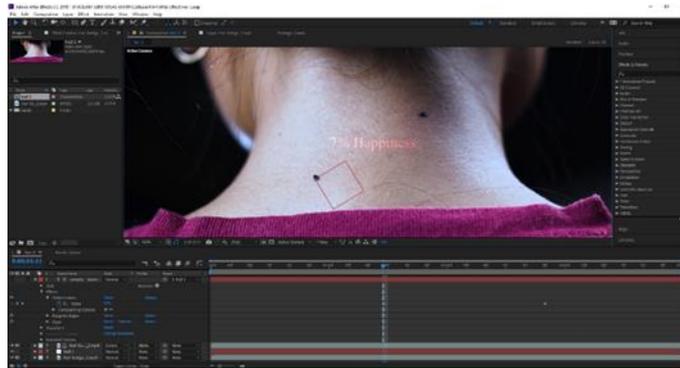


Gambar 5 Midi Controller dan Mpc Beats
Sumber: Karina Agustina (2022)

Pasca Produksi

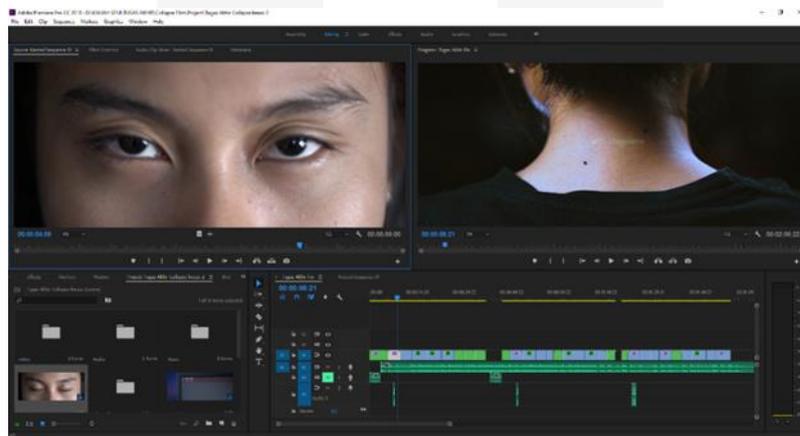
Pasca produksi dilakukan setelah tahap produksi selesai dilakukan. Tahap ini adalah *editing* yaitu menyatukan *shot-shot* yang telah diambil agar menjadi

satu kesatuan. Aplikasi yang digunakan pada *editing* dan pembuatan *VFX* adalah *Adobe Premiere* dan *Adobe After Effect*. Penggunaan *Adobe After Effect* digunakan untuk membuat *effect* sederhana tulisan pada tubuh pemeran.



Gambar 6 Tangkapan Layer Adobe After Effect
Sumber: Karina Agustina (2022)

Adobe premiere sebagai *software* yang digunakan untuk menggabungkan *shot-shot*, *instrument* musik, dan *sound effect*. Tidak hanya itu pada aplikasi ini penulis menambah efek seperti *warp stabilizer*, *transisi*, dan *color grading*. *Final editing* pada film *Collapse* dilakukan pada aplikasi *Adobe Premiere*.



Gambar 3.7 Tangkapan Layer Adobe Premiere
Sumber: Dokumen Pribadi

Sebelum masuk pada tahap *final editing*, penulis membuat *sound effect* yang sesuai dengan kebutuhan film. Penulis membuat dengan *midi controller*, melakukan perekaman dengan mikrofon, menggunakan *software MPC Beats* dan

Adobe Audition. Kemudian digabungkan pada *adobe premiere* untuk dilakukan *final editing*.

KESIMPULAN

Pada karya film pendek yang diberi judul *Collapse* ini mengangkat tema mengenai *mental illness* yaitu depresi. Depresi menjadi salah satu alasan di mana seorang dapat kehilangannya nyawanya dengan melakukan bunuh diri, depresi membuat penderita merasa kesepian, sedih yang mendalam, kehampaan dan menyakiti diri sendiri. Depresi tidak hanya ada karena trauma yang dirasakan, depresi bisa terjadi karena ketidakseimbangan biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Pada film ingin menunjukkan bagaimana seorang penderita depresi yang hidup dari hari ke hari. Kehidupan di kesendirian dalam ruangan yang tidak berubah dan ukuran kebahagiaan pada Pundak yang terus menurun. Rumitnya pikiran penderita depresi seperti puzzle yang terus hilang setiap bagiannya. Pemilihan gaya hidup dengan memakan makanan yang tidak sehat memiliki pengaruh terhadap Kesehatan mental. Depresi tidak hanya sekedar masalah ketidakseimbangan kimiawi pada otak sehingga harusnya mengkonsumsi anti depresan. Hal-hal tersebut yang ingin disampaikan pada film ini, betapa pentingnya peka terhadap Kesehatan mental diri sendiri dan orang sekitar, pentingnya memahami apa yang terjadi pada diri kita sendiri, dan menggunakan hak memilih pengobatan yang sesuai terhadap diri sendiri agar tidak meluluk meminum obat anti depresan.

Sementara dibuatnya film ini sudah dimaksimalkan dengan lighting sederhana, color grading, VFX, ilustrasi musik dan efek suara. Sangat sulit untuk menciptakan depth yang baik dalam pembuatan film ini dikarena ruang yang sangat terbatas. Ruang terbatas ini juga menyulitkan pada saat dilakukannya *setting*.

DAPTAR PUSTAKA

Buku

Atkinson, R. L. (1991). *Pengantar Psikologi 2 (Terjemahan: Nurdjannah)*. Jakarta: Erlangga.

Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice*. USA: Elsevier.

Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.

Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Poduksi Berita, Feature, Laporan Inverstigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lubis, N. L., 2009. *Depresi dan tinjauan psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group.

Machdy, Regis. 2018. *Loving the Wounded Soul (Alasan dan Tujuan Depresi Hadir di Hidup Manusia)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.

Jurnal Online

Sari, Aulia Putri Sari; Kusumanugraha, Sigit; Rachmawati, Ranti. (2018). *Representasi Karya "Niskala, Antara, dan Karmawibangga" Dalam Scene Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*. 9(2): 1380

Zen, Adrian P. & Trihanondo, Donny. (2022). *Perkembangan Seni Fotografi dan Sinematografi Serta Tantangannya Pada Era Pasca Pandemi Covid-19*. 5: 35

Website

Alodokter. 2020. *"Pengertian Depresi"*. Diakses melalui <https://www.alodokter.com/depresi>.

Alodokter. 2020. *"Seputar Mental Illness yang Perlu Anda Ketahui"*. Diakses melalui <https://www.alodokter.com/seputar-mental-illness-yang-perlu-anda-ketahui>